

PETUNJUK PEMAKAIAN KAMUS

I. Pengantar

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima ini merupakan hasil revisi dari edisi sebelumnya. Dalam batang tubuhnya ditambahkan lema baru yang berasal dari beberapa bentuk kebahasaan yang dipakai dalam komunikasi bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut meliputi:

1. kosakata umum, seperti *aba-aba*, *baca*, dan *dadu*;
2. kosakata klasik (yang pernah dipakai dalam naskah-naskah lama) dan kosakata arkais (yang tidak pernah dipakai lagi), seperti *anju* (kata arkais) dan *anak gahara* (kata klasik);
3. kosakata khusus (istilah), seperti *ampere* (istilah ilmu fisika), *barion* (istilah ilmu kimia), *Genesis* (istilah agama Kristen), dan *makrifat* (istilah tasawuf);
4. kosakata budaya (dari bahasa daerah), seperti *bangor* (kata dari bahasa Sunda), *boru* (kata dari bahasa Batak), dan *timutuan* (kata dari bahasa Melayu Manado);
5. ungkapan bahasa daerah, seperti *amit-amit jabang bayi* (ungkapan bahasa Jawa) dan *sampurasun* (ungkapan bahasa Sunda);
6. ungkapan bahasa asing, seperti *ad hoc*, (ungkapan bahasa Latin), *à la carte* (ungkapan bahasa Prancis), dan *an sich* (ungkapan bahasa Jerman);
7. singkatan dan akronim, seperti *MPR* (singkatan) dan *pantura* (akronim);
8. peribahasa dan idiom, seperti *bagai duri dalam daging* (peribahasa) dan *kehilangan muka* (idiom).

Yang dimaksud dengan kata adalah kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, frasa, atau singkatan yang menurut ilmu leksikografi disebut *lema*.

Sebelum sampai ke penjelasan tentang apa yang termuat dalam kamus ini, sebaiknya diketengahkan apa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia sebagai ruang lingkup kamus ini agar terdapat kesamaan pandangan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia, sebagaimana tersirat dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928; bahasa negara, sebagaimana dinyatakan dalam UUD RI 1945 Pasal 36; dan bahasa resmi kenegaraan sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 24 Tahun 2009. Dari sudut struktur bahasanya, bahasa Indonesia merupakan ragam bahasa Melayu atau sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Bahasa Indonesia I 1938 di Solo, yaitu

“jang dinamakan ‘Bahasa Indonesia’ jaitoe bahasa Melajoe jang soenggoehpoen pokoknja berasal dari ‘Melajoe Riaoe’ akan tetapi jang soedah ditambah, dioebah ataoe dikoerangi menoeroet keperloean zaman dan alam baharoe, hingga bahasa itoe laloe moedah dipakai oleh rakjat diseleroeh Indonesia; pembaharoean bahasa Melajoe hingga menjadi bahasa Indonesia itoe haroes dilakoekan oleh kaoem ahli jang beralam baharoe, ialah alam kebangsaan Indonesia”

atau sebagaimana dicituskan dalam Kongres Bahasa Indonesia II 1954 di Medan, yaitu

“bahwa asal bahasa Indonesia ialah Bahasa Melaju. Dasar Bahasa Indonesia ialah Bahasa Melaju jang disesuaikan dengan pertumbuhannja dalam masjarakat Indonesia”.

Kenyataan tersebut dengan sendirinya tecermin dalam hakikat bahasa Indonesia. Secara historis, bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek temporal dari bahasa Melayu, yang strukturnya ataupun khazanahnya sebagian besar masih sama atau mirip dengan dialek-dialek temporal terdahulu, seperti bahasa Melayu Klasik dan bahasa Melayu Kuno. Secara sosiologis, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia baru dianggap “lahir” atau diterima eksistensinya pada tanggal 28 Oktober 1928. Secara yuridis, bahasa itu secara resmi diakui keberadaannya pada tanggal 18 Agustus 1945. Pembicaraan mengenai bahasa Indonesia perspektif historis, sosiologis, dan yuridis itu patut memperhatikan hal-hal tersebut.

Saat ini dalam bahasa Indonesia terdapat varian-varian, yaitu varian menurut pemakai yang disebut *dialek* dan varian menurut pemakaian yang disebut *ragam bahasa*.

Berdasarkan pemakai bahasa, dibedakan varian berikut.

1. *Dialek regional*, yaitu varian bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Varian regional membedakan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan yang dipakai di tempat lain walaupun varian-variannya berasal dari satu bahasa. Dengan demikian, dikenal bahasa Melayu dialek Ambon, dialek Jakarta, atau dialek Medan.
2. *Dialek sosial*, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai strata sosial tertentu, misalnya dialek remaja.
3. *Dialek temporal*, yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu, misalnya dialek Melayu zaman Sriwijaya dan dialek Melayu zaman Abdullah.
4. *Idiolek*, yaitu keseluruhan ciri bahasa seseorang. Sekalipun berbahasa Indonesia, kita masing-masing mempunyai ciri-ciri khas pribadi dalam lafal, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata.

Varian bahasa berdasarkan pemakaian bahasa disebut *ragam bahasa*. Jumlahnya dalam bahasa Indonesia tidak terbatas. Oleh karena itu, ragam bahasa dibagi atas dasar pokok pembicaraan, media pembicaraan, dan hubungan antarpembicara.

Ragam bahasa menurut *pokok pembicaraan* dibedakan, antara lain, atas:

- a. ragam bahasa undang-undang,
- b. ragam bahasa jurnalistik,
- c. ragam bahasa ilmiah, dan
- d. ragam bahasa sastra.

xxxviii Petunjuk Pemakaian

Ragam bahasa menurut *media pembicaraan* dibedakan atas

a. ragam lisan yang, antara lain, meliputi:

- 1) ragam bahasa cakapan,
- 2) ragam bahasa pidato,
- 3) ragam bahasa kuliah, dan
- 4) ragam bahasa panggung;

b. ragam tulis yang, antara lain, meliputi:

- 1) ragam bahasa teknis,
- 2) ragam bahasa undang-undang,
- 3) ragam bahasa catatan, dan
- 4) ragam bahasa surat.

Ragam bahasa menurut *hubungan antarpembicara* dibedakan berdasarkan akrab tidaknya pembicara. Jadi, ada ragam bahasa resmi, ragam bahasa akrab, ragam bahasa agak resmi, ragam bahasa santai, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia hubungan di antara pembicara terungkap, antara lain, dalam sistem tutur sapa dengan unsur-unsur persona kedua, seperti *engkau, Anda, Bapak, Ibu, dan pembaca*.

Dalam kenyataannya, ragam-ragam bahasa itu berpadu dalam pelbagai jenis pengungkapan bahasa. Misalnya, dalam pojok surat kabar ragam bahasa tidak resmi berpadu dalam ragam bahasa tulis jurnalistik dan dalam pidato ragam bahasa resmi berpadu dengan ragam bahasa lisan.

Mengingat banyaknya varian bahasa tersebut, dalam perkembangannya, bahasa menumbuhkan varian tertentu untuk keperluan tertentu. Salah satu varian yang digunakan oleh bahasawan untuk mengatasi “kebingungan” atau ketidakpastian karena banyaknya varian itu ialah bahasa baku. Dalam kenyataannya, bahasa baku tidak dapat dipakai untuk segala keperluan, tetapi hanya untuk:

- a. komunikasi resmi,
- b. wacana teknis,
- c. pembicaraan di depan umum, dan
- d. pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Di luar keempat penggunaan itu, dipakai ragam takbaku. Karena kata-kata yang merupakan bagian dari ragam takbaku itu juga merupakan bagian dari kekayaan bahasa Indonesia, kata-kata itu tidak ditinggalkan, dan dalam kamus ini diberi label *cak* (cakapan). Kebetulan kebanyakan kata takbaku itu digunakan dalam ragam lisan yang cenderung lebih bersifat akrab atau informal, atau kalau muncul dalam ragam tulis, kita dapati dalam komunikasi akrab seperti surat-menyurat pribadi.

II. Informasi dalam Kamus

Keanekaragaman bahasa sebagai kekayaan bangsa Indonesia itu tecermin dalam kamus ini dan disajikan dalam bentuk lema. Setiap lema mempunyai kerangka informasi sebagai berikut.

1. Lemna, yang berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, frasa (gabungan kata), ungkapan, atau akronim (yang dianggap kata) menjadi judul tiap entri, dan itulah yang dijelaskan dalam batang tubuh kamus.
2. Semua lema disusun secara alfabetis.

3. Tiap-tiap lema ditulis dengan pemenggalan berdasarkan pedoman terperinci yang termuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* bagian *pemenggalan kata*.

Contoh:

an.dal
meng.an.dal.kan
an.dal.an
ter.an.dal
ke.an.dal.an

Pada edisi kelima ini (seperti juga pada edisi keempat) digunakan beberapa ketentuan khusus mengenai pemenggalan, antara lain, yang tertera di bawah ini.

- a. Suku kata yg berupa satu huruf vokal yang terdapat pada awal atau akhir lema pokok, seperti *amil, elaborasi, uban, via, dan vibrio* tidak dipenggal dan penulisannya adalah sebagai berikut.

Contoh:

amil bukan **a.mil**
ela.bo.ra.si bukan **e.la.bo.ra.si**
uban bukan **u.ban**
via bukan **vi.a**
vib.rio bukan **vib.ri.o**

- b. Akhiran *-i*, seperti pada *mencabuti, mendarati, mengobati, memukuli, dan memusuhi* tidak dipenggal dan penulisannya adalah sebagai berikut.

Contoh:

men.ca.but.i bukan **men.ca.but.i**
men.da.rati bukan **men.da.rat.i**
meng.o.bati bukan **meng.o.bat.i**
me.mu.kuli bukan **me.mu.kul.i**
me.mu.suhi bukan **me.mu.suh.i**

Hal itu dilakukan agar tidak terdapat satu huruf di awal atau di akhir baris. Akan tetapi, itu tidak berlaku pada sublema yang berawalan atau berakhiran yang terdiri atas lebih dari satu huruf, seperti pada *mengarahkan, peredaran, pengionan, beroperasi, dan berurusan*. Pemenggalan kata tersebut adalah sebagai berikut.

Contoh:

meng.a.rah.kan
per.e.dar.an
peng.i.on.an
ber.o.pe.ra.si
ber.u.rus.an

- c. Kata-kata yang mengandung satu bunyi vokal di tengah, seperti *autobiografi, piezoelektrik, plagiator, puisi, dan xiloidina*, pemenggalannya adalah sebagai berikut.

Contoh:

au.to.bi.o.gra.fi
pi.e.zo.e.lek.trik
pla.gi.a.tor
pu.i.si
xi.lo.i.di.na

d. Akhiran yang berasal dari asing, khususnya *-isme* yang unsurnya berupa kata mandiri, diperlakukan sebagai akhiran, dan pemenggalannya adalah sebagai berikut.

Contoh:

ko.lo.ni.al.is.me
se.ku.lar.is.me
ver.bal.is.me

Akan tetapi, *-isme* tidak diperlakukan sebagai akhiran apabila unsurnya tidak berupa kata mandiri. Pemenggalannya dilakukan sebagai berikut.

Contoh:

anar.kis.me
fa.sis.me
nu.dis.me

e. Pemenggalan kata-kata tertentu yang berasal dari bahasa Arab yang mengandung *ain* atau *hamzah* yang didahului oleh konsonan, seperti *Alquran*, *bidah*, *Jumat*, dan *mutah* dipenggal seperti lafal aslinya.

Contoh:

Al.qur.an
bid.ah
Jum.at
mut.ah

4. Sesuai dengan konteks dan keperluannya, setiap lema diberi label berikut.

a. *Label ragam bahasa:*

- ark* arkais, untuk menandai kata yang berlabel itu tidak lazim;
- cak* ragam cakapan, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam ragam takbaku;
- hor* ragam hormat, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam ragam resmi;
- kas* kasar, untuk menandai kata yg berlabel itu adalah kata kasar atau tidak sopan;
- kl* klasik, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik.

b. *Label kelas kata:*

- a* adjektiva, yaitu kata yang menjelaskan nomina atau pronomina;
- adv* adverbial, yaitu kata yang menjelaskan verba, adjektiva, adverbial lain, atau kalimat;
- n* nomina, yaitu kata benda;
- num* numeralia, yaitu kata bilangan;
- p* partikel, kelas kata yang meliputi kata depan, kata sambung, kata seru, kata sandang, ucapan salam;
- pron* pronomina, kelas kata yang meliputi kata ganti, kata tunjuk, dan kata tanya;
- v* verba, yaitu kata kerja.

c. *Label penggunaan bahasa* yang menunjukkan dalam bahasa apa atau dialek Melayu mana kata yang bersangkutan digunakan.

1) *Dialek Melayu*

Dialek Melayu jumlahnya cukup banyak, lema yang khas dialek-dialek itu diberi label sesuai dengan daerah asal dialek Melayu tersebut, seperti

Jk Melayu Jakarta
Jb Melayu Jambi
Klm Melayu Kalimantan
Mal Melayu Malaysia
Md Melayu Medan
Mnd Melayu Manado
Ri Melayu Riau

2) *Bahasa daerah*

<i>Abr</i>	Abrab	<i>Mk</i>	Minangkabau
<i>Ach</i>	Aceh	<i>Mks</i>	Makassar
<i>Aj</i>	Aji	<i>Mmk</i>	Mimika
<i>Als</i>	Alas	<i>Mn</i>	Minahasa
<i>Amk</i>	Amungkal	<i>Mp</i>	Massenrempulu
<i>Asm</i>	Asmat	<i>Mr</i>	Mandar
<i>Awy</i>	Awyu	<i>Mrd</i>	Bian Marind Deg
<i>Bg</i>	Bugis	<i>Mu</i>	Muna
<i>BgM</i>	Bugis-Makassar	<i>My</i>	Muyu
<i>Bjr</i>	Banjar	<i>Ni</i>	Nias
<i>Bk</i>	Biak	<i>Or</i>	Ormu
<i>Bl</i>	Bali	<i>Ni</i>	Nias
<i>Blm</i>	Baliem	<i>Plb</i>	Palembang
<i>Bm</i>	Bima	<i>PnT</i>	Pegunungan Tengah
<i>Bn</i>	Benuaq	<i>Pp</i>	Papua
<i>Brk</i>	Berik	<i>Pt</i>	Petapa
<i>Bsm</i>	Basemah	<i>Ptk</i>	Putuk
<i>Bt</i>	Batak	<i>Ram</i>	Rampi
<i>Bz</i>	Bauzi	<i>Rws</i>	Rawas
<i>Dml</i>	Damal	<i>Sb</i>	Sumbawa
<i>Dn</i>	Dani	<i>Sd</i>	Sunda
<i>Dy</i>	Dayak	<i>Sk</i>	Sasak
<i>Ekg</i>	Ekagi	<i>Sky</i>	Sekayu
<i>Ff</i>	Fakfak	<i>Sng</i>	Sangir
<i>Gy</i>	Gayo	<i>Sr</i>	Sorong
<i>Gor</i>	Gorontalo	<i>Stn</i>	Sentani
<i>Jw</i>	Jawa	<i>Tbl</i>	Tombulu
<i>Jyp</i>	Jayapura	<i>Tl</i>	Toulour
<i>Jyw</i>	Jayawijaya	<i>Tld</i>	Talud
<i>Kal</i>	Kaili	<i>Tlk</i>	Tolaki
<i>Kh</i>	Kapuas Hulu	<i>Tns</i>	Minahasa Tonsea
<i>Km</i>	Kimaam	<i>Tij</i>	Toraja
<i>Kmr</i>	Kamoro	<i>Us</i>	Using
<i>Kr</i>	Kaureh	<i>Wdm</i>	Wandamen
<i>Kul</i>	Kulawi	<i>Wl</i>	Wolio
<i>Lkp</i>	Lengkayap	<i>Wmn</i>	Wamena
<i>Lp</i>	Lampung	<i>Wrp</i>	Waropen
<i>Mdr</i>	Madura	<i>Wtb</i>	Wakatobi

3) Bahasa asing

Singkatan label bahasa asing selain digunakan di dalam entri pada batang tubuh, juga digunakan dalam lampiran unguapan asing.

<i>Ar</i>	Arab	<i>Nr</i>	Norwegia
<i>Bld</i>	Belanda	<i>Par</i>	Parsi
<i>Cn</i>	Cina	<i>Pr</i>	Prancis
<i>Dm</i>	Denmark	<i>Prt</i>	Portugis
<i>Ib</i>	Ibrani	<i>Rs</i>	Rusia
<i>Ing</i>	Inggris	<i>Skot</i>	Skotlandia
<i>It</i>	Italia	<i>Skt</i>	Sanskerta
<i>Jm</i>	Jerman	<i>Sp</i>	Spanyol
<i>Jp</i>	Jepang	<i>Swe</i>	Swedia
<i>Kw</i>	Kawi	<i>Yn</i>	Yunani
<i>Lt</i>	Latin		

d. Label bidang kehidupan dan bidang ilmu menunjukkan dalam bidang apa kata yang bersangkutan digunakan.

<i>Adm</i>	administrasi dan kepegawaian
<i>Anat</i>	anatomi
<i>Antr</i>	antropologi
<i>Ark</i>	arkeologi
<i>Ars</i>	arsitektur
<i>Astrol</i>	astrologi
<i>Astron</i>	astronomi
<i>Bakt</i>	bakteriologi
<i>Bio</i>	biologi
<i>Bot</i>	botani
<i>Bud</i>	agama buddha
<i>Dag</i>	perdagangan
<i>Dem</i>	demografi
<i>Dik</i>	pendidikan
<i>Dirg</i>	kedirgantaraan
<i>Dok</i>	kedokteran dan fisiologi
<i>Ek</i>	ekonomi dan keuangan
<i>Ekol</i>	ekologi
<i>El</i>	elektronika
<i>Ent</i>	entomologi
<i>Far</i>	farmasi dan farmakologi
<i>Fil</i>	filosofat
<i>Filol</i>	filologi
<i>Fis</i>	fisika
<i>Geo</i>	geografi dan geologi
<i>Gz</i>	ilmu gizi
<i>Graf</i>	grafika
<i>Hid</i>	hidrologi
<i>Hidm</i>	hidrometeorologi
<i>Hin</i>	agama hindu
<i>Hub</i>	perhubungan
<i>Huk</i>	hukum
<i>Hut</i>	kehutanan
<i>Idt</i>	perindustrian dan kerajinan
<i>lkn</i>	perikanan
<i>Isl</i>	agama islam
<i>Kap</i>	perkapalan
<i>Kat</i>	agama katolik

<i>Kes</i>	keehatan
<i>Keu</i>	keuangan
<i>Kim</i>	kimia
<i>Kom</i>	ilmu komunikasi
<i>Komp</i>	komputer dan teknologi informasi
<i>Kris</i>	agama kristen
<i>Lay</i>	pelayaran
<i>Ling</i>	linguistik
<i>Man</i>	manajemen
<i>Mat</i>	matematika
<i>Mek</i>	mekanika
<i>Met</i>	meteorologi
<i>Metal</i>	metalurgi
<i>Mik</i>	mikologi
<i>Mil</i>	kemiliteran
<i>Min</i>	mineralogi
<i>Mus</i>	musik
<i>Nanotek</i>	nanoteknologi
<i>Olr</i>	olahraga
<i>Osn</i>	oseanologi
<i>Pet</i>	petrologi dan migas
<i>Pol</i>	politik dan pemerintahan
<i>Psi</i>	psikologi
<i>Sas</i>	sastra
<i>Sen</i>	kesenian
<i>Sos</i>	sosiologi
<i>Stat</i>	statistik
<i>Tan</i>	pertanian
<i>Tas</i>	tasawuf
<i>Tbg</i>	tata boga
<i>Tbs</i>	tata busana
<i>Tek</i>	teknik
<i>Telekom</i>	telekomunikasi
<i>Terb</i>	penerbangan
<i>Tern</i>	peternakan
<i>Zool</i>	zoologi

e. Label pemendekan terdiri atas *sing* (singkatan), *akr* (akronim), dan *kp* (kependekan).

Contoh:

NPWP *n sing* nomor pokok wajib pajak

UMR *n sing* upah minimum regional

da.ring *n akr* dalam jaringan

lu.ring *n akr* luar jaringan

in.fo *n kp* informasi

lab *n kp* laboratorium

5. Penunjuk pelafalan /è/ /é/, dan /ê/ digunakan untuk melambangkan huruf *e* seperti dalam contoh berikut.

de.ka.de /dékadê/

mer.de.ka /mêrdéka/

be.bek /bèbèk/

elok /èlok/

Jika ada kata yang dapat dilafalkan dengan dua varian, yaitu /è/ dan /é/, yang akan digunakan adalah /é/.

6. Penjelasan makna dinyatakan melalui batasan makna, uraian penggunaan, atau padanan kata. Apabila sebuah lema mempunyai lebih dari satu makna, perbedaan makna itu ditandai dengan nomor polisem dengan menggunakan angka Arab.

Contoh:

'lan.tai *n* 1 bagian bawah ...; 2 tingkatan pd gedung bertingkat ...; 3 geladak perahu
la.ri *1* *v* melangkah dng kecepatan tinggi; 2 *v* hilang; lenyap: ...; 3 *v* pergi ... dst
'yang *1* *p* kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yg berikut diutamakan atau dibedakan dr yg lain: *orang -- baik hati*; 2 *p* kata yg menyatakan bahwa bagian kalimat yg berikutnya menjelaskan kata yg di depan: *dijumpainya seorang pengemis -- sedang berteduh di bawah pohon asam itu*; 3 *pron* kata yg dipakai sbg pembeda: -- *kaya sama -- kaya*, -- *miskin sama -- miskin*; 4 *kl p* adapun; akan: -- *hamba ini diperanakkan di Malaka juga*; 5 *p cak* bahwa: *saya pun percaya -- Adinda kasih juga akan Kakanda*

7. Contoh penggunaan yang disertakan sesudah penjelasan makna dimaksudkan untuk memperjelas makna lema.

Contoh:

da.tang *1* *v* tiba di tempat yg dituju: *ia -- pukul 08.00 pagi*; 2 *v* berasal: *mereka -- dr desa*; *dr mana --nya cinta*, *dr mata turun ke hati*; 3 *v* hadir; muncul: *ia tidak -- krn sakit*; *tiba-tiba ia -- di tengah-tengah kita*; 4 *n* kelak kemudian; nanti: *pd masa --*

Ada kalanya *peribahasa* digunakan sebagai contoh penggunaan sebuah lema. Makna *peribahasa* selalu disertakan.

Contoh:

le.bah ...
spt --, mulut membawa madu, pantat membawa sengat, pb orang yg manis tutur katanya, tetapi berbahaya (jahat)

8. Derivasi dan gabungan kata.

Contoh:

jad.wal ...
 -- **acara** ...
men.jad.wal.kan ...
pen.jad.wal.an ...
ter.jad.wal ...
ber.jad.wal ...

III. Penyajian Lema

Secara lebih terperinci informasi di atas disajikan di bawah ini.

1. Kata Dasar

Kata dasar yang menjadi dasar segala bentukan kata diperlakukan sebagai lema, sedangkan bentuk-bentuk derivasinya diperlakukan sebagai sublema. Misalnya, kata '**pukul**' adalah kata dasar dan kata *memukul, pukul-memukul, memukuli, memukulkan, pemukul, pemu-*

kulan, pukulan, terpukul, berpukulan, berpukul-pukulan, memperpukuli, memperpukulkan adalah bentuk derivasinya. Dengan demikian, cara menyusunnya adalah sebagai berikut.

'pu.kul *1* *v* ketuk (dng sesuatu yg keras atau berat, dipakai juga dl arti kiasan): ...; 2 *n* *ki* kena rugi (marah, tipu, dsb): *salah--*, salah memukul (mengetuk); ...

pu.kul-me.mu.kul *v* saling pukul; baku pukul: *kedua anak itu bertengkar sambil --*;

me.mu.kul *v* 1 mengenakan suatu benda yang keras atau berat dng kekuatan (untuk mengetuk, memalu, meninju, menokok, menempa, dsb): *tiba-tiba ia --lenganku*; 2 ...;

me.mu.kuli *v* memukul berkali-kali; menghajar; **me.mu.kul.kan** *v* 1 memukul dng: *ia ~ kayu itu sampai hancur*; 2 memukul untuk orang lain; 3 memperbanyakkan; mengalikan: ~ 25 dng 4;

pe.mu.kul *n* 1 orang yg memukul; 2 alat untuk memukul: ~ *besi*, pukul besi; martil;

pe.mu.kul.an *n* proses, cara, perbuatan memukul- (kan): ~ *itu dapat dihindarkannya*

pu.kul.an *n* 1 perbuatan (cara dsb) memukul: ~ *yg bertubi-tubi itu selalu ditangkisnya*; 2 hasil memukul; ketukan (serangan, hantaman, dsb): *mereka disambut dng tendangan dan ~ walaupun --nya melesat*; 3 *cak* alat untuk memukul: ~ *kasur*;

ter.pu.kul *v* 1 kena pukul; 2 tidak berdaya; kalah: *tampaknya ia benar-benar merasa --*;

ber.pu.kul.an *n* saling memukul;

ber.pu.kul-pu.kul.an *v* pukul-memukul;

mem.per.pu.kuli *v* memukuli;

mem.per.pu.kul.kan *v* memperkalikan (dua bilangan);

2. Peribahasa

Peribahasa diperlakukan sebagai sublema, dicetak miring, dan ditempatkan *setelah* penjelasan pada lema atau sublema yang terkandung dalam *peribahasa* tersebut dan diberi label *pb*. Jika terdapat lebih dari satu *peribahasa* (dari sebuah kata lema), *peribahasa* itu disusun menurut abjad dengan berpegang teguh pada *huruf awal* pada kata pertama *peribahasa* itu.

Contoh:

be.li.ung *n* perkakas tukang kayu, rupanya spt pak dng mata melintang (tidak searah dng tangkainya);

bagai -- dng asahan, pb sangat karib (tidak pernah bercerai); *bersua -- dng sangkal, pb* sesuai benar (krn sepaham atau setuju); *bertemu -- dng ruyung, pb* sama-sama kuat (tt permusuhan)

be.ruk *n* kera besar yg berekor pendek dan kecil, dapat diajar memetik buah kelapa; *Macacus nemestrinus*;

bagai -- kena ipuh, pb menggeliat-geliat krn kesakitan dsb; *berhakim kpd --, pb* minta keadilan (pertimbangan) kpd orang yg rakus; *di-*

xlii Petunjuk Pemakaian

lengah (dimabuk) -- berayun, pb merasa senang (asyik) akan sesuatu yg tidak ada gunanya

3. Gabungan Kata

a. Gabungan kata atau kelompok kata yang merupakan frasa—idiomatis atau tidak, berafiks atau tidak—yang tidak berderivasi tidak diperlakukan sbg lema, tetapi diperlakukan sbg sublema. Letaknya langsung di bawah lema atau sublema yg berkaitan, yaitu kata pertama unsur pembentukan gabungan kata itu, dan disusun berderet ke samping secara berurutan menurut abjad apabila ternyata gabungan kata atau frasa yang dibentuk dari lema itu lebih dari satu. Untuk memudahkan pemakai kamus, patokan yg dipakai adalah bentuk kata pertama dengan tidak memperhatikan makna intinya. Unsur pertama gabungan kata itu dicetak dengan tanda hubung ganda (--) apabila berupa kata dasar dan dicetak dengan tilde (~) apabila berupa kata berafiks. Keduanya dicetak tebal.

Contoh:

ang.kat.1 *v* ...;

-- **berat** olahraga yg mempertandingkan adu tenaga atau kekuatan dl mengangkat beban (besi); -- **besi** olahraga dng mengangkat halter (besi); -- **bicara** *ki* mulai bicara (berpidato dsb); -- **kaki** *ki* 1 pergi (meninggalkan tempat); 2 melarikan diri; kabur; -- **tangan** 1 mengangkat kedua belah tangan ke atas spt ketika orang mulai salat; 2 *cak* mengacungkan tangan ke atas tanda menunjukkan diri: *coba siapa yg dapat mengerjakan, -- tangan*; 3 *cak* *ki* menyerah (tidak akan melawan lagi); takluk; 4 *cak* *ki* tidak sanggup menghadapi; putus asa: *ia sudah -- tangan kalau disuruh menghadapi orang itu*; -- **topi** *ki* menaruh hormat; kagum; **meng.ang.kat** *v*...;

~ **alis** mengangkat kening; ~ **bahu** menyatakan tidak tahu; ~ **diri** sombong; tinggi hati; ~ **hidangan** mengangkat makanan; ~ **kening** mengernyitkan kening krn keheranan dsb; ~ **makanan** 1 menghidangkan makanan; 2 mengambil piring (sisa makanan dsb) sesudah selesai makan; ~ **mata** menentang; ~ **pundak** mengangkat bahu; ~ **sembah** menyembah; ~ **senjata** (mulai) berperang; ~ **suara** mulai berkata; ~ **sumpah** bersumpah; ~ **tangan** menaikkan kedua belah tangan sampai ke atas bahu tanda tidak akan melawan atau tanda menyerah;

meng.ang.kat.ang.kat *v* ...;

meng.ang.kati *v* ...;

meng.ang.kat.kan ...;

peng.ang.kat *n* ...;

~ **rantai** *Kap* besi gelondong yg dapat berputar pd lir jangkar, yg berfungsi sbg penarik rantai jangkar;

peng.ang.kat.an *n*...;

ang.kat.an *n* ...;

~ **baru** turunan baru (penganut aliran zaman baru); ~ **bersenjata** tentara; militer; ~ **darat** angkatan bersenjata dng alat perlengkapannya yg bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, terutama di darat; ~ **Empat Puluh Lima (45)** 1 para pejuang kemerdekaan yg memelopori revolusi pd saat-saat menjelang Proklamasi Kemerdekaan pd tahun 1945; 2 *Sas* kelompok pengarang dan seniman yg muncul sekitar tahun 1945; ~ **Enam Puluh Enam (66)** *Pol* kelompok pemuda Indonesia yg bekerja sama dng ABRI menumbangkan Orde Lama dan menegakkan Orde Baru; ~ **kelima ark** angkatan bersenjata yg terdiri dr rakyat, di samping empat angkatan yg sudah ada, yaitu angkatan darat, laut, udara, dan kepolisi-an (dl paham komunisme): ~ *kelima itu melibatkan pemuda, tani, dan wanita*; ~ **kerja** penduduk yg berada dl usia kerja, baik mereka yg sedang bekerja maupun yg sedang mencari pekerjaan; ~ **laut** angkatan bersenjata dng alat perlengkapannya yg bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, terutama di laut; ~ **muda ark** kelompok orang muda; turunan yg termuda; ~ **negara ark** 1 jabatan pegawai negara; 2 orang yg diangkat oleh negara; ~ **penerus** kelompok orang yg akan menggantikan kelompok sebelumnya; ~ **perang** kelompok besar orang yg diperlengkapi dng senjata yg bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, meliputi angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara; angkatan bersenjata; ~ **udara** angkatan bersenjata dng alat perlengkapannya yg bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, terutama di udara;

ter.ang.kat.1 *v* ...;

~ **kening** *ki* lebih kurang pukul 07.30—08.00;

se.ang.kat.an *n* ...;

per.ang.kat.an *n* ...;

~ **udara** *Tek* cara untuk menaikkan atau mengangkat serpihan hasil pengeboran dr dl lubang bor ke permukaan dng menggunakan semburan udara;

se.per.ang.kat *n* ...;

se.per.ang.kat.an *n* ...;

ke.ang.kat.an ark *n* ...

b. Gabungan kata yang berderivasi—baik idiomatis maupun tidak—seperti *campur aduk, kembang biak, tanggung jawab*, dan *warga negara* diperlakukan sebagai lema dan diikuti bentuk-bentuk derivasinya sebagai sublema.

Contoh:

cam.pur a.duk *v* ...;

men.cam.pur.a.duk.kan *v* ...;

pen.cam.pur.a.duk.an *n*...;

ber.cam.pur a.duk *v* ...;

ke.cam.pur.a.duk.an *n* ...

kem.bang bi.ak,
me.ngem.bang.biak.kan *v ...*;
pe.ngem.bang.bi.ak.an *v ...*;
ber.kem.bang bi.ak *v ...*;
per.kem.bang.bi.ak.an *n ...*

tang.gung ja.wab *v ...*;
me.nang.gung.ja.wabi *v ...*;
pe.nang.gung ja.wab *n ...*;
ber.tang.gung ja.wab *v ...*;
mem.per.tang.gung.ja.wab.kan *v ...*;
per.tang.gung.ja.wab.an *n ...*

war.ga ne.ga.ra *n ...*;
me.war.ga.ne.ga.ra.kan *v ...*;
pe.war.ga.ne.ga.ra.an *n ...*;
ke.war.ga.ne.ga.ra.an *n ...*

4. *Kata Ulang dan Bentuk Ulang*

Perlakuan terhadap kata ulang dan bentuk ulang adalah sebagai berikut.

- a. Kata ulang yang menunjukkan makna jamak (yang menyangkut benda), seperti *meja-meja, orang-orang, rumah-rumah, kamus-kamus, dan ilmu-ilmu, tidak* dimuat sebagai lema.
- b. Kata ulang berubah bunyi, seperti *bolak-balik, compang-camping, dan pontang-panting* diperlakukan sebagai lema dan berdefinisi.
- c. Kata ulang yang menunjukkan jamak dalam hal proses, seperti *melihat-lihat, berlari-lari, kejar-mengejar, tembak-menembak, dan tolong-menolong*, diperlakukan sebagai sublema dan diletakkan langsung sesudah bentuk kata yang berawalan *meng-* atau *ber-*.

Contoh:

melihat-lihat diletakkan sesudah *melihat*
berlari-lari diletakkan sesudah *berlari*
kejar-mengejar diletakkan sesudah *mengejar*
tembak-menembak diletakkan sesudah *menembak*
tolong-menolong diletakkan sesudah *menolong*

- d. Bentuk ulang yang seolah-olah merupakan kata ulang, seperti *kupu-kupu, laba-laba, dan kunang-kunang, sia-sia* diperlakukan sebagai lema.
- e. Bentuk ulang dwipurwa, seperti *dedaunan, rerumputan, dan sesepuh*, diperlakukan sebagai lema dan penulisannya sebagai berikut.

Contoh:

de.da.un.an lihat **daun**
re.rum.put.an lihat **rumput**
se.se.puh lihat **sepuh**

- 5. Lema atau sublema yang merupakan gabungan kata yang deskripsi maknanya terdapat pada lema lain digunakan kata *lihat*.

Contoh:

kain kasa lihat **'kasa**
kayu pok lihat **pok**
kayu kayan lihat **kayan**

6. *Bentuk Terikat*

- a. Bentuk terikat berupa afiks, seperti *-an, ber- (be-, bel-), -el-* yang selalu diikuti oleh bentuk lain diperlakukan sebagai lema dan cara penulisannya sebagai berikut.

- 1) **-an** *sufiks pembentuk nomina ...*
- 2) **ber- (be-, bel-)** *prefiks pembentuk verba ...*
- 3) **¹-el-** *infiks pembentuk nomina*
- 4) **²-el-** *infiks pembentuk verba*

- b. Bentuk terikat spt *dwi-, panca-, swa-*, dan *tuna-* yang selalu diikuti oleh bentuk lain diperlakukan sebagai lema dan penulisannya sebagai berikut.

Contoh:

dwibahasa
Pancasila
swasembada
tunawicara

- 7. Bentuk ungkapan asing yang memiliki contoh penggunaan dimuat dalam batang tubuh.

Contoh:

à la carte *ukp Pr* menurut menu (tentang harga makanan dan lauknya dihitung terpisah, biasanya untuk restoran mahal): *dia menjamu tamunya di sebuah restoran --*

- 8. Bentuk kependekan atau singkatan, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing, dimuat dalam batang tubuh.

Contoh:

KPK *n sing* Komisi Pemberantasan Korupsi (lembaga negara independen yang berfungsi melakukan pemberantasan korupsi)

HIV *n Ing sing* virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh; *human immunodeficiency virus*

9. *Rumus Kimia*

Rumus kimia ditempatkan di belakang uraian sesudah tanda titik koma.

Contoh:

en.drin /éndrin/ *n Kim 1* cairan yang biasa dipakai sbg racun pembunuh tikus; **2** hablur putih berbentuk serbuk tidak melarut di dl air; $C_{12}H_8OCl_6$

hes.pe.ri.din /héspéridin/ *n Kim* glikosida yang diperoleh dr jeruk manis (*Citrus aurantium*) yang tidak matang, melarut dl air dan etanol; $C_{28}H_{34}O_{15}$

kar.bol *n* benda cair berwarna putih dan berbusa spt air sabun serta berbau harum yg dapat dipakai untuk mematikan kuman penyakit; C_6H_5OH

10. *Istilah Latin*

Istilah Latin yang dipakai di dalam deskripsi dicetak miring dengan diawali tanda koma (,) jika berkedudukan sebagai keterangan penjelas dan diawali

xliv Petunjuk Pemakaian

tanda titik koma (;) jika berkedudukan sebagai sinonim.
Contoh:

¹ba.kik *n* tanaman merambat, *Piper chaba*

cen.da.na *n* **1** pohon yg kayunya keras dan berbau harum; *Santalum album*; **2** kayu cendana;

-- **jenggi** cendana yg kayunya berwarna merah; *Pterocarpus santalina*; -- **kering 1** cendana yg sudah tidak berbau harum lagi; **2** *ki* orang yg sudah tidak berguna lagi; -- **kuning** cendana yg kayunya berwarna kuning; -- **semut** pohon, tinggi mencapai 15 m, kayunya digunakan untuk tangkai dan selubung keris; *Exocarpus latifolia*

je.ra.pah *n* binatang pemamah biak, berasal dr Afrika, berkaki panjang, kaki depan lebih panjang dr kaki belakang sehingga punggungnya menurun ke belakang, leher sangat panjang, kepalanya dapat mencapai ketinggian 5—6 m dr tanah; zarafah; *Giraffa camelopardalis*

IV. Urutan Susunan Lema dan Sublema

Lema disusun menurut abjad, baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, misalnya, lema yg mempunyai deretan huruf *baling* diletakkan sesudah lema yang memiliki deretan huruf *balik*; sedangkan secara vertikal, huruf *b* diletakkan di bawah huruf *a*, huruf *c* diletakkan di bawah huruf *b*, dan seterusnya.

Urutan lema disusun sebagai berikut.

1. Lema
2. Gabungan kata dari bentuk dasar

Lema yang berderivasi diurutkan berdasarkan paradigma pembentukan kata sebagai berikut.

3. Sublema berupa kata ulang
 - a. dasar
 - b. dwipurwa
 - c. salin suara
 - d. berimbuhan
4. Sublema dengan infiks
 - a. ...-el-...
 - b. ...-er-...
 - c. ...-em-...
 - d. ...-en-...

5. Sublema dengan afiks

meng-
meng- ...-i
meng- ...-kan

6. Sublema dengan afiks

pe-; *peng-*
mempeng-...-kan
berpeng-...
berpeng-...-an
kepeng-...-an
pe-...-an; *peng-...-an*
perpe-...-an

7. Sublema dengan sufiks *-an*

8. Sublema dengan sufiks *-kan*

9. Sublema dengan prefiks *di-*

10. Sublema dengan afiks

ter-...-i

ter-...-kan

keter-...-an

11. Sublema dengan afiks

bersi-

ber-...-i

ber- ... - an

ber- ... kan

berke-...-an

berseke-...-an

member-...-kan

pember-...-an

seber-...

keber-...-an

12. Sublema dengan afiks

per-...

per-...-kan

memper-...

memper-...-i

memper-...-kan

berper-...-an

pemer-...

pemer-...-an

berper-...-an

teper-...

teper-...-kan

13. Sublema dengan afiks

se-...

menye-...

menye-...-i

menye-...-kan

penye-...

penye-...-an

berse-...

berse-...-an

perse-...-an

memperse-...-i

memperse-...-kan

kese-...-an

berkese-...-an

sepeng-...

seper-...

sepel-...

sepe-...

seper-...-an

se-...-nya

14. Sublema dengan afiks

ke-...

berke-...

berke-...-an

seke-...

seke-...-an

penge-...-kan

sepenge-...-kan

ke-...-an

15. Sublema dengan klitik *-nya*

Urutan di atas merupakan urutan sublema bentuk derivatif berdasarkan paradigma pembentukan kata.

V. Ejaan

Secara umum, dalam kamus ini digunakan ejaan bahasa Indonesia yang diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Untuk keperluan kamus ini, digunakan beberapa ketentuan khusus, antara lain, yang tertera di bawah ini.

1. Garis Hubung Satu (-)

Garis hubung satu dipakai untuk menghubungkan kata dalam bentuk perulangan kata.

Contoh:

anai-anai *n* ...;

bo.lak-ba.lik *n* ...;

pan.dang-me.man.dang *v* ...;

2. Tanda Hubung Ganda (--)

Tanda hubung ganda dipakai untuk menggantikan lema, baik dalam peribahasa, kiasan, gabungan kata, maupun dalam contoh pemakaian.

Contoh:

¹bau 1 *n* apa yg dapat ditangkap oleh indra pencium (spt anyir, harum, busuk): -- *napas yg keluar dr mulutnya busuk*; **2** *v* ada baunya; mengeluarkan bau;

-- *busuk tidak berbangkai, pb* celaan (fitnah dsb) yg tidak benar;

-- **apak** bau kurang sedap yg berasal dr benda yg sudah tidak segar lagi (usang dsb);

ban.teng /banténg/ *n* **1** lembu hutan (lembu yg ma sih liar); *Bos sondaicus*; **2** lembu; sapi; *sbg -- ketaton, Jw ki* sbg banteng yg luka terkena senjata (tt orang yg melawan atau mempertahankan diri dng gigih)

3. Tilde (~)

Tilde dipakai untuk menggantikan sublema yang terdapat di dalam peribahasa, kiasan, gabungan kata, dan contoh pemakaian.

Contoh:

is.ti.ra.hat *v* berhenti (mengaso) sebentar dr satu kegiatan (untuk melepaskan lelah); rehat; -- **singkat** istirahat dua hari yg dapat diberikan kpd seorang pegawai negeri krn sakit ataupun krn keperluan lain;

meng.is.ti.ra.hat.kan *v* **1** membiarkan istirahat; **2** *ki* memberhentikan (dr pekerjaannya);

~ **diri** melepas lelah;

ber.is.ti.ra.hat *v* **1** berhenti sebentar untuk melepaskan lelah: *mereka ~ selama sepuluh menit sebelum melanjutkan pertandingan*; **2** berlibur untuk mengaso: *sesudah kenaikan, anak-anak ~ selama sebulan*;

per.is.ti.ra.hat.an *n* tempat (rumah dsb) untuk beristirahat;

~ **terakhir** makam; kubur

4. Huruf Miring

Huruf miring dipakai untuk menuliskan label kelas kata, label pemendekan, label bidang ilmu, label ragam

bahasa (seperti ragam cakapan, ragam kasar, dan ragam hormat), label penggunaan bahasa, peribahasa dan kiasan, nama ilmiah, serta contoh pemakaian.

Contoh penggunaannya:

a. Label kelas kata

a (adjektiva), *adv* (adverbia), *n* (nomina); *num* (numeralia), *p* (partikel), *pron* (pronomina), *v* (verba)

b. Label pemendekan

akr (akronim)

kp (kependekan)

sing (singkatan)

c. Label bidang ilmu

Bio (biologi)

d. Label ragam bahasa

cak (ragam cakapan), *hor* (ragam hormat), *kas* (ragam kasar)

e. Label penggunaan bahasa

1) Dialek Melayu

Jk (Melayu Jakarta), *Mal* (Melayu Malaysia)

2) Bahasa Daerah

Bl (Bali), *Bt* (Batak), *Jw* (Jawa)

3) Bahasa Asing

Ar (Arab), *Bld* (Belanda), *Cn* (Cina)

f. Label kiasan dan peribahasa

ki (kiasan), *pb* (peribahasa)

g. Penanda bentuk terikat, seperti

ber-...-an *konfiks pembentuk verba*

-an *sufiks pembentuk nomina*

re- *bentuk terikat*

tu.na- *bentuk terikat*

h. Nama ilmiah seperti

eru *n* pohon cemara; *Casuarina equisetifolia*

ge.li-ge.li *n* tumbuhan rawa, *Lesia spinosa*

i. Kalimat contoh pemakaian kata lema dan kata sublema, seperti

cer.mat a 1 penuh minat (perhatian); saksama;

teliti: ia mengerjakan soal-soal hitungan dng --; 2 berhati-hati dl memakai uang dsb; *hemat: ia seorang wanita yg -- sehingga tidak ada uangnya yg terhambur begitu saja*;

men.cer.mati *v* memperhatikan dng cermat (saksama, teliti, penuh minat); mengamati dan memperhatikan dng sungguh-sungguh: *dia tampak antusias ~ foto-foto yg terpampang*;

men.cer.mat.kan *v* **1** melakukan sesuatu dng cermat (teliti, hati-hati); **2** menghematkan (pengeluaran uang dsb): *ia memberi tahu saya bagaimana cara ~ uang belanja*;

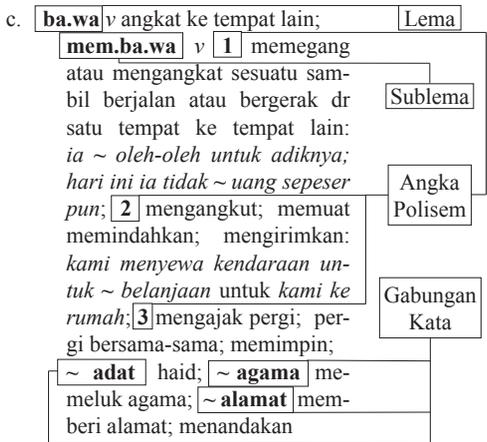
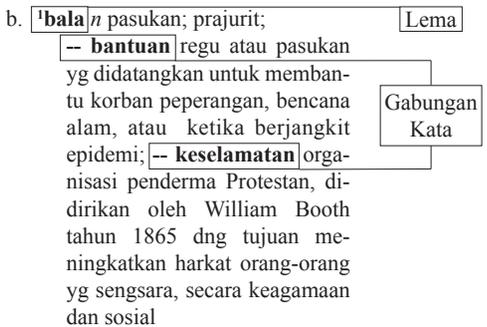
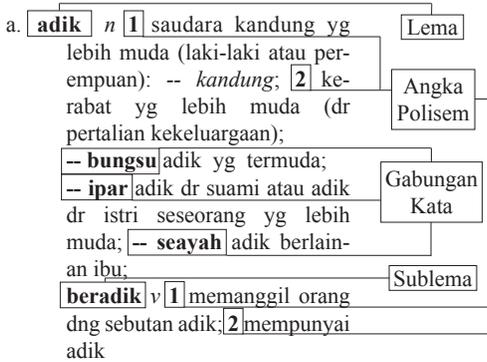
ke.cer.mat.an n 1 ketelitian; kesaksamaan; **2** kehematan; perihal hati-hati

5. Huruf Tebal

Cetak tebal menunjukkan (a) lema, (b) sublema, termasuk gabungan kata (berafiks atau tidak), (c) kata rujukan, serta (d) angka dan huruf untuk polisem.

Contoh:

xlvi Petunjuk Pemakaian



d. **ara.bi.ka** lihat **kopi**
se.su.ai lihat **suai**¹

e. **kutbah** → **khotbah**
lobang → **lubang**

6. Huruf Miring dan Tebal

Huruf miring dan tebal dipakai untuk menuliskan ungkapan asing dan ungkapan daerah yang lazim ditemukan dalam teks bahasa Indonesia. Ungkapan asing dan daerah yang ditulis dengan huruf miring dan tebal itu bukan anggota kosakata bahasa Indonesia.

Contoh:

mutatis mutandis ukp Lt dng penyesuaian seperlunya: *Pasal 24 sampai dengan Pasal 29 berlaku se-*

cara -- terhadap perencanaan penyusunan peraturan

apa tumon ukp Jw ungkapan untuk menyatakan rasa heran, makna harfiahnya 'apakah Anda pernah menyaksikan?' atau 'apakah tidak mengherankan?': *rumor yang berkembang di antara para penyidik adalah bahwa saya dianggap meneror keluarga itu. --?*

7. Tanda Titik (.)

Tanda titik dipakai untuk memenggal lema dan sublema, tetapi tidak untuk lema yang berupa ungkapan asing atau daerah.

Contoh:

ma.kan v ...;
ma.kan.an n ...
sa.pu n ...;
me.nya.pu v ...

ad hoc ukp Lt ...
an sich ukp Jm ...
à la carte ukp Pr ...

8. Tanda Koma (,)

a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan huruf kapital dan huruf kecil pada kata lema pertama setiap abjad.

Contoh:

B, b /bé/ n **1** huruf ke-2 abjad Indonesia; **2** penanda ke-2 dl urutan (mutu, nilai, dsb)

H, h /ha/ n huruf ke-8 abjad Indonesia

b. Tanda koma dipakai untuk memisahkan lema beserta label kelas kata yang tidak diberi deskripsi dan sublema.

Contoh:

ce.ngut, men.ce.ngut v tertegun (keheranan, kecewa, dsb); termangu-mangu; melengung;
ter.ce.ngut v mencengut

c. Tanda koma dipakai untuk menandai bagian-bagian pemerian sebagai pilihan bentuk kata.

Contoh:

'ci.cit n generasi keempat atau keturunan ketiga; anak dr cucu (secara berurutan: anak, cucu, cicit atau buyut, piut atau canggah, anggah); buyut

d. Tanda koma dipakai untuk memisahkan peribahasa dari penjelasannya.

Contoh:

air n **1** ...; **2** ...;
-- *beriak tanda tak dalam, pb* orang yg banyak cakap (sombong dsb), biasanya kurang ilmunya; ...

ru.mah n ...;
-- *gedang ketirisan, pb* istri yg tidak mampu mendatangkan kebahagiaan kpd suami; ...

e. Tanda koma dipakai untuk memisahkan deskripsi yang hanya berupa superordinatnya sehingga memerlukan istilah Latin sebagai keterangan penjelas.
Contoh:

ba.ngan *n* 1 ikan laut, *Caesio erythrogaster*; 2 (ikan) ekor kuning

f. Tanda koma dipakai untuk memisahkan contoh dari maknanya.

Contoh:

¹**rang.kap** *v* merangkap;
me.rang.kap *v* ...;
pe.rang.kap *n* ...: ~ *telah mengena*, perangkap telah dimasuki binatang; *masuk* ~, *ki* kena tipu; tertipu

¹**ta.ra** *n* ...: *tiada --nya*; *sukar dicari* ~ *banding(an)nya*, tidak ada bandingannya

g. Tanda koma dipakai untuk memisahkan makna contoh yang lebih dari satu.

Contoh:

ba.ni *n* anak; anak cucu; keturunan: -- *Adam*, *i* seluruh umat manusia, *ii* keturunan Adam

¹**jang.kar** *n* 1 pemberat pd kapal atau perahu, terbuat dr besi, diturunkan ke dalam air pd waktu berhenti agar kapal (perahu) tidak oleng; sauh: *mengangkat* --, *i* bertolak, *ii* berangkat (tt kapal, perahu); *membuang* --, *i* berhenti, *ii* berlabuh (tt kapal, perahu); 2 *Fis* ...;

9. *Titik Koma* (;)

a. Titik koma dipakai untuk memisahkan bentuk-bentuk kata yang bermakna sama atau hampir sama (sinonim) yang terdapat pada deskripsi makna.

Contoh:

ha.bu.an *kl n* 1 banyaknya makanan untuk tiap orang; porsi; 2 bagian; abuan

b. Titik koma dipakai sebagai penanda akhir deskripsi makna sebuah sublema yang masih belum merupakan bentuk derivasi terakhir (deskripsi makna sublema yang merupakan bentuk derivasi terakhir sebuah lema tidak diakhiri dengan tanda apa pun).

Contoh:

¹**je.lu.jur** /jêlujur/ *v* jahit dng jarak jarang;
men.je.lu.jur *v* menjahit dng jarak lebar-lebar atau ja-rang-jarang (dng tangan dsb);
men.je.lu.juri *v* menjelujur;
je.lu.jur.an *n* hasil menjelujur

²**je.lu.jur** /jêlujur/ *n* kayu (bambu) yg dipasang mendatar sbg penutup pintu kandang (pagar dsb)

c. Titik koma (;) dipakai sebagai penanda akhir deskripsi makna polisem.

Contoh:

ja.bat *v* pegang;

men.ja.bat *v* 1 memegang: ~ *dayung*; 2 melakukan pekerjaan (pangkat dsb); memegang jabatan (pekerjaan): *sepuluh tahun lamanya beliau* ~ *pekerjaan itu*

je.ru.mus *v* dorong masuk ke lubang;

men.je.ru.mus.kan *v* 1 mendorong hingga jatuh tersungkur, atau jatuh masuk lubang dsb: *sampai hati ia* ~ *anak itu ke selokan*; 2 *ki* menyesatkan; mencelakakan: *ajakanmu halnya hendak* ~ *kami*

d. Titik koma dipakai untuk memisahkan deskripsi yang memerlukan bahasa Latin sebagai sinonim.

Contoh:

ang.sa.na *n* 1 pohon, tinggi hingga 40 m, kayunya berwarna indah, awet dan kuat, sangat disukai dl pembuatan mebel dan sbg kayu bangunan, kulit kayunya dimanfaatkan untuk obat, bunganya berwarna kuning dan berbau harum; *Pterocarpus indica*; 2 kayu angšana

ca.bai *n* 1 tanaman perdu yg buahnya berbentuk bulat panjang dng ujungnya meruncing, apabila sudah tua berwarna merah kecokelat-cokelatan atau hijau tua, berisi banyak biji yg pedas rasanya; lombok; *Capsicum annum*; 2 buah cabai (biasa dibuat sambal atau campuran sayur)

10. *Titik Dua* (:)

Titik dua dipakai sebagai pengganti kata *misalnya* di dalam deskripsi dan dipakai untuk memisahkan kalimat contoh dari deskripsi.

Contoh:

ha.fal *v* 1 telah masuk dl ingatan (tt pelajaran): *saya sudah mempelajari dan juga* -- *isinya*; 2 dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain): *banyak orang* yg -- *nomor telepon barisan pemadam kebakaran*;

meng.ha.fal *v* berusaha meresapkan ke dl pikiran agar selalu ingat: *anak itu rajin* ~ *nama tokoh pahlawan nasional*;

meng.ha.fal.kan *v* ...;

peng.ha.fal *n* ...;

peng.ha.fal.an *n* ...;

ha.fal.an *n* ...

11. *Tanda Kurung* (...)

a. Tanda kurung dipakai sebagai penanda alternatif bentuk kata yg masih memiliki persamaan makna dan masing-masing bentuk itu dapat menduduki fungsi kelas kata dan makna yg sama di dalam sebuah kalimat contoh yang sama. Tanda kurung ini dapat diartikan sama dengan kata *atau*.

Contoh:

cer.ca *n* celaan (ejekan) yg keras, maki; umpat; caci: *ia hidup di tengah* -- *dan nistaan*

xlvi Petunjuk Pemakaian

ik.ti.bar *n* contoh; pengajaran: *mengambil --*, mengambil contoh (pengajaran): *itu menjadi -- kita*

b. Tanda kurung dipakai untuk menunjukkan bahwa kata atau bagian kalimat yang terdapat dalam deskripsi yang diapit tanda kurung itu merupakan keterangan penjelas bagi kata-kata atau pernyataan yang terdapat di depannya.

Contoh:

ikut *v* **1** menyertai orang bepergian (berjalan, bekerja, dsb); turut; serta; **2** melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain

imam *n* **1** pemimpin salat (pd salat jemaah spt pd salat Jumat); **2** pemimpin; kepala (negeri dsb); **3** (dipakai juga sbg gelar) pemimpin; penghulu: -- *Bonjol*;

12. Garis Miring (/.../)

Garis miring dipakai untuk lafal kata yang mengandung unsur bunyi /è/, /ê/, dan /ë/ agar tidak terjadi kesalahan di dalam melafalkannya.

Contoh:

mer.de.ka /mêrdêka/ *a* ...

'tab.let /tablèt/ *n* ...

ma.cet /macêt/ *a* ...

13. Tika Atas atau Superskrip (¹..., ²..., ³)

a. Tika atas dipakai untuk menandai bentuk homonim yg homograf dan homofon (diletakkan di depan lema yang memiliki bentuk homonim, setengah spasi ke atas).

Contoh:

¹in.tro- bentuk terikat di dalam; ke dalam: *introspeksi*

²intro *n kp* introduksi

¹bi.sa *v* mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat: *ia -- membaca, tetapi tidak -- menulis*

²bi.sa *n* **1** zat racun yg dapat menyebabkan luka, busuk, atau mati bagi sesuatu yg hidup (biasanya terdapat pd binatang); **2** *ki* sesuatu yg buruk, yg dapat merusakkan akhlak manusia atau masyarakat: *ajaranmu itu akan menjadi -- bagi kami*

b. Tika atas dipakai untuk menandai bahwa makna yang dimaksud dapat dilihat pada entri atau lema yang bertanda tika di atas.

Contoh:

ke.ron *n* ¹mahkota

Tanda tika atas pada *mahkota* menandakan bahwa makna *keron* dapat dilihat pada entri ¹**mahkota**.

ba.bah → ¹**baba**

Tanda tika atas pada ¹**baba** menandakan bahwa **ba.bah** merujuk ke lema ¹**baba**.

14. Tika Bawah atau Subskrip (...₂, ...₃, ..._j)

Tika bawah dipakai untuk menuliskan rumus kimia (diletakkan di belakang huruf lambang kimia, setengah spasi ke bawah)

Contoh:

ok.si.da *n* *Kim* senyawa oksigen yg bersifat biner, umumnya dng logam (spt Na₂O) atau bukan logam (spt NO₂)

ka.fe.i.na /kaféina/ *n* *Kim* alkaloid yg terdapat dalam biji kopi dan daun teh dng rumus C₈H₁₀N₄O₂

yo.him.bi.na *n* *Kim* alkaloid beracun yg diperoleh dr kulit pohon *Corynanthe yohimbe* yg tumbuh di Afrika sebelah barat, digunakan sbg afrodisiak untuk mengobati impotensi; C₂₁H₂₆N₂O₃

15. Angka Arab Cetak Tebal (1, 2, 3, ...)

Angka Arab cetak tebal dipakai untuk menandai makna polisem (yaitu arti kesatu, arti kedua, dan seterusnya).

Contoh:

¹arang *n* **1** bahan bakar yg hitam warnanya dibuat atau terjadi dr bara kayu dsb yg dipengap; **2** serbuk hitam bekas kayu dsb yg terbakar

Makna
Polisem

16. Angka Romawi Kecil (i, ii, iii, ...)

Angka Romawi kecil cetak tebal dipakai untuk menandai nomor sinonim pada makna kalimat contoh.

Contoh:

dur.ja *n kl* muka: *bermuram --*, **i** bermuka masam (krn sedih, kecewa, dsb), **ii** tidak berseri (tt muka)

¹du.li *n kl* **1** debu (tanah) yg melekat pd kaki; **2** kaki: *bercemar --*, **i** berjalan kaki, **ii** pergi;

17. Anak Panah (→)

Tanda anak panah dipakai sebagai penanda untuk rujuk silang bagi kata lema yang tidak disarankan pemakaiannya, yang merupakan bentuk varian kata lema yang ejaannya dianggap baku.

Contoh:

aktip → **aktif**

apem → **apam**

na.se.hat /naséhat/ → **nasihat**

18. Tanda Elipsis (...)

Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu deskripsi atau contoh ada bagian yang dihilangkan.

Contoh:

ta.kut *a* **1** merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yg dianggap akan mendatangkan bencana: *anjing ini jinak, engkau tidak perlu --*; **2** takwa; segan dan hormat: *hendaklah kita -- kpd Allah*; **3** tidak berani (berbuat, menempuh, menderita, dsb): *hari sudah malam, aku -- pulang sendiri*; **4** gelisah; khawatir (kalau ...): *digenggam -- mati, dilepaskan -- terbang*

VI. Singkatan-Singkatan Lain

<i>akr</i>	akronim	<i>msl</i>	misalnya
<i>dll</i>	dan lain-lain	<i>pb</i>	peribahasa
<i>dng</i>	dengan	<i>pd</i>	pada
<i>dp</i>	daripada	<i>sbg</i>	sebagai
<i>dr</i>	dari	<i>sing</i>	singkatan
<i>dsb</i>	dan sebagainya	<i>spt</i>	seperti
<i>dst</i>	dan seterusnya	<i>thd</i>	terhadap
<i>ki</i>	kiasan	<i>tsb</i>	tersebut
<i>kp</i>	kependekan	<i>tt</i>	tentang
<i>kpd</i>	kepada	<i>yg</i>	yang
<i>krn</i>	karena		

Catatan:

Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI), singkatan umum yg terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik. Namun, mengingat keterbatasan ruang, singkatan *akr*, *dll*, *dng*, *dsb*, *dst*, *kpd*, *krn*, *msl*, *sbg*, *spt*, *thd*, *tsb* yang digunakan di dalam definisi, tidak diikuti titik. Demikian pula label yang disingkat dengan tiga huruf atau lebih, tidak diikuti titik, seperti *ark*, *cak*, *hor*, *kas*, *Olr*, *Tern*, *Zool*.

